

## Sikap Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Kejuruan

Khairiah<sup>1</sup>, Martunis<sup>2</sup>, Siti Rahmah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>*Bimbingan dan Konseling, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia*

<sup>1</sup> [khairiahfkip@usk.ac.id](mailto:khairiahfkip@usk.ac.id), <sup>2</sup> [martunis\\_yahya@usk.ac.id](mailto:martunis_yahya@usk.ac.id)

First received:  
Oktober 2023

Revised:  
November 2023

Final Accepted:  
Desember 2023

### Abstract

This study aims to describe students' attitudes towards guidance and counseling services in vocational schools. This research uses a quantitative approach. The population in this study were students at SMKN 1 Banda Aceh, SMKN 2 Banda Aceh and SMKN 3 Banda Aceh. The samples in this study were SMKN 1 Banda Aceh with a total of 107 students, SMKN 2 Banda Aceh with a total of 139 students and SMKN 3 Banda Aceh with a total of 100 students with a total of 346 students. Sampling was used by random sampling technique, using the slovin formula. The data collection technique used was a questionnaire with a Likert scale and documentation. In the data analysis technique using descriptive statistical techniques then calculated the percentage to determine the category. The results of the study found that students' attitudes towards guidance and counseling services in vocational schools were generally in the medium category, amounting to 237 respondents with a percentage of 68%, only a very small number of students were in the high category, namely 56 respondents with a percentage of 16% and very few students were in the low category with a percentage of 15%.

**Keywords:** Student Attitudes, Guidance and Counseling Services, Vocational Schools

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran sikap siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah kejuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah siswa SMKN 1 Banda Aceh, SMKN 2 Banda Aceh serta SMKN 3 Banda Aceh. sampel pada penelitian ini ialah SMKN 1 Banda Aceh berjumlah 107 siswa, SMKN 2 Banda Aceh berjumlah 139 siswa dan SMKN 3 Banda Aceh berjumlah 100 siswa dengan jumlah total keseluruhan 346 siswa. Pengambilan sampel digunakan dengan teknik random sampling, menggunakan rumus slovin. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dengan skala likert dan dokumentasi. Pada teknik analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif kemudian dihitung persentasenya untuk menentukan kategori. Hasil penelitian di temukan bahwa sikap siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah kejuruan pada umumnya berada di kategori sedang berjumlah 237 responden dengan persentase 68%, hanya jumlah sangat sedikit siswa berada dalam kategori tinggi yaitu 56 responden dengan persentase 16% dan sangat sedikit siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 15%.

**Kata Kunci:** Sikap Siswa, Layanan Bimbingan dan Konseling, Sekolah Menengah Kejuruan

## PENDAHULUAN

Keberadaan Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu keharusan karena pelaksanaan proses pendidikan disekolah meliputi beberapa bidang yaitu bidang kurikuler, manajemen, dan pelayanan kepada peserta didik. Peraturan pendidikan dan kebudayaan nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling di sekolah memberikan pedoman kepada guru khususnya konselor sekolah dalam pelaksanaan pelayanan konseling yang diterapkan pada peserta didik. Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan ini telah dijelaskan bahwa konselor memberikan layanan kepada peserta didik agar dapat menentukan arah minat, bakat dan karirnya sendiri.

Guru bimbingan dan konseling (BK) tentunya sangat berperan dalam mengarahkan bakat dan minat peserta didik dalam memilih jurusan sesuai kompetensi yang dimiliki dalam dirinya agar peserta didik tidak salah dalam menentukan keahliannya. Seperti yang diketahui Sekolah Menengah Kejuruan adalah lembaga pendidikan yang memfokuskan peserta didik dalam pemilihan minat, bakat dan keahlian yang dimiliki serta sesuai dengan jenjang karir yang diminati peserta didik di masa depan. Namun yang terdapat dilapangan peserta didik justru memilih jurusan yang tidak sesuai dengan keahlian yang dimilikinya ditandai dengan nilai-nilai yang didapat dari mata pelajaran kejuruan di sekolah rendah, tidak mempunyai pemahaman tentang jurusan yang dipilih, serta dorongan dari lingkungan di sekitarnya.

Peran guru BK dalam hal ini sangat dibutuhkan terutama dalam mengarahkan melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling secara konseptual kepada peserta didik sedini mungkin terkait

kelebihan dan kekurangan jurusan yang dipilihnya, serta memberi informasi mengenai penguruan tinggi atau instansi yang cocok dengan jurusan yang telah di pilihnya serta peluang kerja dari masing-masing jurusannya. Sehingga kesalahan dalam memilih kejuruan tentunya tidak akan terjadi apabila guru BK memberikan layanan-layanan BK yang maksimal kepada peserta didik.

Layanan konseling disekolah diharapkan dapat menjadi wadah untuk membentuk pribadi siswa harus tanggap dan aktif dalam merespon gejala yang muncul dalam diri siswa. Setiap siswa disekolah mendapatkan hak untuk memperoleh layanan konseling.

Sebelum proses pemberian layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan tentunya peserta didik harus mempunyai pemahaman tentang bimbingan konseling serta rasa tanggung jawab sebagai anggota layanan bimbingan konseling dan memiliki sikap kesukarelaan dalam dirinya untuk mengikuti kegiatan layanan bimbingan konseling yang diberikan disekolah. Sikap adalah bentuk evaluasi atau reaksi perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan pada objek. Sikap juga dapat diartikan sebagai derajat efek positif dan efek negatif terhadap objek yang dilihat (Sobur, 2016). Setiap peserta didik tentunya mempunyai sikap yang berbeda dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Banyak yang acuh tak acuh dengan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Sejalan dengan uraian diatas, Romadhon (2016) menguraikan faktor yang mempengaruhi pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling dapat dilihat dari aspek yang meliputi: adanya masalah yang timbul, motivasi diri, sikap, keluarga, guru BK, sarana dan prasarana, teman pergaulan, dan media yang digunakan. Dari salah satu aspek yang disebutkan,

adanya aspek sikap yang mempengaruhi pemanfaatan kegiatan BK. Peran sikap siswa saat mengikuti kegiatan layanan sangatlah penting, dilihat dari sikap yang ditimbulkan tentunya akan berpengaruh pada efektif atau tidak efektifnya kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

Hal ini dapat disebabkan oleh kesalahpahaman peserta didik dalam mengartikan tugas dan tanggung jawab seorang guru BK.

Hartatik (2017) menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi dalam bimbingan dan konseling dapat berdampak pada sikap yang akan ditimbulkan oleh peserta didik. Salah satu kesalahpahaman yang diuraikan dalam bukunya yaitu bimbingan konseling hanya menangani masalah yang bersifat incidental dan melayani peserta didik yang kurang normal saja. Hal ini tentunya mempengaruhi pandangan peserta didik bahwa guru BK hanya menangani siswa yang bermasalah saja. Hal tersebut dapat menimbulkan terbentuknya sikap negatif siswa terhadap Guru BK maupun layanan yang akan diberikan disekolah.

Menurut Thian (2021), sikap dapat terbagi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Dalam sikap positif individu cenderung bertindak mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu. Sedangkan sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauh, menghindari, membenci tidak menyukai objek tertentu. Sedangkan, Alex (2003) menjelaskan bahwa sikap yang dapat menggiring seseorang untuk menolong, membantu, atau mendukung suatu objek adalah sikap perilaku positif. Sikap negatif yang berusaha untuk menghindari, menghancurkan, atau menyakiti orang lain.

Sikap pada setiap individu yang di munculkan tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu akumulasi,

pengamatan sikap yang berbeda, pengalaman, serta peniruan dari pihak lain hal ini diuraikan oleh Sobur (2016):

- a) Adanya akumulasi pengalaman dari tanggapan-tanggapan tipe yang sama. seseorang mungkin berinteraksi dengan berbagai pihak yang mempunyai sikap yang sama terhadap suatu hal;
- b) Pengamatan terhadap sikap lain yang berbeda. Seseorang dapat menentukan sikap mendukung atau anti terhadap gejala tertentu;
- c) Pengalaman (buruk atau baik) yang pernah dialami;
- d) Hasil peniruan terhadap sikap pihak lain (secara sadar atau tidak sadar). Efektivitas pengendalian sangat bergantung pada kesiapan seseorang dan penyerasiannya dengan keadaan mental yang bersangkutan.

Proses pembentukan sikap tersebut berlangsung secara bertahap, dimulai dari proses belajar. Proses belajar ini dapat terjadi sebagai akibat dari pengalaman pribadi seseorang terhadap objek tertentu, seperti orang, benda, atau peristiwa, dengan cara mengaitkan objek tersebut dengan pengalaman lain atau melalui proses belajar sosial dengan orang lain. Sarwono (2010) menjelaskan sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat macam cara yaitu:

- a) Adopsi

Adopsi adalah peristiwa atau kejadian yang secara berulang dan terus-menerus yang dialami oleh individu, lama-kelamaan secara bertahap akan di serap oleh diri individu untuk membentuk suatu sikap.

- b) Diferensiasi

Diferensi diartikan sebagai proses, cara, perbuatan membedakan. Dalam proses pembentukan sikap tentunya individu akan melewati atau bertambahnya pengalaman dalam kehidupannya, yang awalnya dianggap

sejenis, sekarang dipandang tidak sejenis terhadap objek tersebut, maka dari hal ini pula dapat terbentuknya sikap yang baru.

c) Integrasi

Integrasi diartikan sebagai proses menyatukan komponen lebih kecil ke suatu sistem secara bertahap. Sejalan dengan bertambahnya usia tentunya individu melewati berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu, sehingga disanalah mula terbentuknya sikap terhadap hal yang diyakininya.

d) Trauma

Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, hal yang ditakuti oleh individu yang berasal dari pengalaman yang terjadi di masa lalu. Dari pengalaman dimasa lalu dapat juga terbentuknya sikap.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap dilalui berbagai macam cara yang dapat berubah dikemudian hari dengan dikaitkan dengan masa lalu atau peristiwa yang pernah dialami oleh individu itu sendiri.

Suatu sikap yang ditampilkan seorang individu tentunya memiliki 3 komponen dasar (Sobur, 2016), yaitu:

a) Komponen kognitif

Komponen ini berkaitan dengan keyakinan terkait dengan perihal bagaimana orang mempersepsi objek tersebut. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap

b) Komponen afektif

Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap yaitu negatif atau positif.

c) Komponen perilaku

Komponen tersebut berkaitan dengan kecenderungan untuk berperilaku terhadap objek sikap yang dimiliki oleh seseorang. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau perilaku seseorang terhadap objek sikap.

Menurut pendapat Sobur (2016) tersebut, terbentuknya sikap pada individu merupakan hal yang dasar dari komponen-komponen yang telah disebutkan, jika seorang individu tidak memiliki alasan dalam bertindak dan berperilaku pada suatu objek maka individu tersebut tidak memiliki komponen dasar dalam bertindak atau berperilaku.

Selanjutnya, menurut Sarwono (2010) sikap diekspresikan dalam domain ABC: *Affect*, *Behaviour*, dan *Cognition*. *Affect* adalah perasaan dan reaksi yang terjadi ketika seseorang senang atau tidak senang. *Behaviour* adalah perilaku yang mengikuti perasaan mendekati atau menghindari suatu objek, dan *cognition* adalah evaluasi individu terhadap objek sikap.

Setiap individu tentunya memiliki ciri-ciri sikap masing-masing, sikap yang ada pada setiap diri individu tentunya bukan bawaan sejak lahir melainkan dipelajari sejalan dengan kehidupannya. Hal ini diuraikan oleh Murty (2022):

a) Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya. Sifat ini membedakan dengan sifat motif-motif biogenetis seperti lapar, haus, ataupun kebutuhan akan istirahat;

b) Sikap dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari. Sikap dapat berubah bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudahnya;

- c) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari atau senantiasa berubah berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas;
- d) Objek sikap itu merupakan satu objek tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan atau banyak objek;
- e) Sikap mempunyai segi motivasi dan segi-segi perasaan, sehingga membedakan sikap dari kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki orang lain.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap tidak dibawa sejak manusia dilahirkan ke dunia, melainkan dipelajari sepanjang kehidupannya. Sikap yang ditampilkan individu juga berhubungan dengan orang atau objek yang dilihat.

Sikap yang dimunculkan oleh seseorang tentunya mempunyai fungsi yang berbeda-beda, baik dengan alasan praktis maupun manfaat, melindungi diri maupun penyesuaian diri di lingkungan sekitarnya. Hal ini dijelaskan oleh (Sunaryo 2004) bahwa sikap memiliki 5 fungsi yaitu fungsi instrumental, pertahanan ego, ekspresi nilai, pengetahuan, dan penyesuaian nilai:

1) Fungsi instrumental

Fungsi instrumental di kaitkan dengan alasan praktis atau manfaat, dan menggambarkan keadaan keinginan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa untuk mencapai suatu tujuan diperlukan sarana yang disebut sikap. Apabila objek sikap dapat membantu individu mencapai tujuan, individu akan bersikap positif terhadap objek sikap tersebut atau sebaliknya.

2) Fungsi pertahanan ego

Sikap ini diambil individu dalam rangka melindungi diri dari kecemasan atau ancaman harga dirinya. Misalnya, salah satu bentuk pertahanan ego adalah proyeksi si A yang sebenarnya sangat membenci si B, namun dikatakan bahwa si B yang membenci si A.

3) Fungsi nilai ekspresi

Sikap ini mengekspresikan nilai yang ada dalam diri individu. Sistem nilai apa yang ada pada diri individu, dapat dilihat dari sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan terhadap nilai tertentu.

4) Fungsi pengetahuan

Sikap ini membantu individu untuk memahami dunia yang membawa keraturan terhadap bermacam-macam informasi yang perlu diasimilasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu memiliki motif untuk ingin tahu, ingin dimengerti, dan ingin mendapat banyak pengalaman dan pengetahuan.

5) Fungsi penyesuaian sosial

Sikap ini membantu individu merasa menjadi bagian dari masyarakat. Dalam hal ini sikap yang diambil individu tersebut akan sesuai dengan lingkungannya.

Untuk mendukung penelitian ini peneliti melakukan observasi dan juga wawancara dengan salah satu guru di SMK, penulis mendapat informasi bahwa sikap siswa terhadap guru BK dipengaruhi oleh teman sejawat, guru BK, serta diri sendiri. Siswa yang sering datang secara sukarela untuk mendapatkan layanan individual pada guru BK di minggu berikutnya mereka tidak kembali menemui guru BK di karenakan mendengar persepsi-persepsi dari teman-temannya "jika bercerita kepada guru BK, maka masalahnya akan terbongkar dan menjadi bahan gosip disekolah". Siswa yang bermasalah kemudian dipanggil untuk mendapatkan layanan mereka tidak secara sukarela menerima layanan yang diberikan. Akan tetapi lain halnya saat

guru BK masuk untuk memberikan layanan klasikal siswa akan memilih mengobrol dengan temannya jika materi yang di berikan tidak menarik ataupun membosankan.

Selanjutnya dari hasil wawancara beberapa siswa SMK di Banda Aceh penulis mendapatkan informasi bahwa guru BK tidak memberikan Need assessment yang dibutuhkan oleh siswa dikarenakan guru BK belum pernah membagikan kuisisioner berupa DCM, IKMS, maupun AUM Umum atau sejenisnya kepada siswa. Siswa juga mengatakan bahwa guru BK tidak memberikan layanan secara konseptual mengenai akademik sesuai dengan jurusan yang mereka tempuh sekarang. Serta siswa belum pernah mendapatkan layanan kelompok yang seharusnya ada dalam program BK pertahun ataupun semester.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif, Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa/siswi SMKN 1 Banda Aceh, SMKN 2 Banda Aceh, dan SMKN 3 Banda Aceh.

### **Populasi/sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i SMKN 1 Banda Aceh yang berjumlah 795 peserta didik, SMKN 2 Banda Aceh berjumlah 1031 peserta didik dan seluruh siswa/i SMKN 3 Banda Aceh dengan jumlah 739 peserta didik dan seluruh siswa/i. Jumlah populasi dari ketiga SMK ini adalah 2.565 peserta didik.

Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan probability sampling, yaitu simple random sampling berjumlah 346 siswa. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Slovin untuk penarikan sampel dikarenakan agar hasil

penelitian dapat digeneralisasikan dan untuk menghitung jumlah sampel minimal.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Agar suatu penelitian yang dilakukan memperoleh informasi atau data-data yang sesuai dengan topik, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data jenis angket dengan skala likert. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi individu atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2008). Jawaban dari pernyataan instrumen skala likert dapat dijabarkan melalui gradiasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Instrumen disusun berdasarkan 3 skala indikator aspek sikap yaitu *Affect, Behaviour, Cognition* (Sarwono, 2010). Berdasarkan hasil yang didapat hasil perhitungan reliabilitas menggunakan Microsoft excel adalah 0,988. Hal ini berarti bahwa instrumen tersebut reliabel dan terpercaya sebagai alat pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan juni sampai juli 2023. Dalam tahapan pengumpulan data peneliti lakukan dengan membagikan lembar angket secara langsung kepada siswa SMKN 1 Banda Aceh, SMKN 2 Banda Aceh, dan SMKN 3 Banda Aceh.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif. Berdasarkan Analisis deskriptif diperoleh skor < 145 (*min*), > 181 (*max*), 163 (*mean*), serta 18 (SD), yang kemudian dibagi menjadi 3 kategori rendah, sedang, tinggi.

## HASIL TEMUAN

Berdasarkan data yang didapatkan selama penelitian, diperoleh hasil

penilaian/skor sikap siswa terhadap layanan BK sebagai berikut:

Tabel 1. Skor dan Kategori Sikap Siswa terhadap Layanan BK

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 145$	53	15%
Sedang	$145 \leq X = 181$	237	68%
Tinggi	$X > 181$	56	16%

Tabel 2. Kategorisasi Skor Subjek Berdasarkan Aspek Sikap

Aspek Sikap	Kategori	Frekuensi	Persentase
<i>Affect</i>	Rendah	57	16%
	Sedang	240	69%
	Tinggi	49	14%
<b>TOTAL</b>		<b>346</b>	<b>100%</b>
<i>Behavior</i>	Rendah	49	14%
	Sedang	248	72%
	Tinggi	49	14%
<b>TOTAL</b>		<b>346</b>	<b>100%</b>
<i>Cognition</i>	Rendah	54	16%
	Sedang	239	69%
	Tinggi	53	15%
<b>TOTAL</b>		<b>346</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 46 item angket skala sikap dengan kategori rendah berjumlah 53 responden dengan persentase 15%, selanjutnya kategori sedang berjumlah 237 responden dengan persentase 68%, dan kategori tinggi berjumlah 56 responden dengan persentase 16%. Kuesioner/angket penelitian dibagikan kepada 346 responden dengan masing-masing SMKN 1 Banda Aceh dengan responden 107, SMKN 2 Banda Aceh dengan jumlah responden 139 dan SMKN 3 Banda Aceh dengan jumlah 100 responden.

## PEMBAHASAN

Sekolah yang memiliki siswa dengan sikap positif terhadap layanan bimbingan dan konseling akan mendapatkan manfaat dari layanan yang telah diberikan di sekolah serta pemberian layanan

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui gambaran tingkat subjek berdasarkan skor tertinggi di masing-masing aspek. Dapat disimpulkan bahwa aspek yang memiliki persentase pada kategori tinggi berada pada aspek cognition sebanyak 53 subjek (15%), persentase terbesar pada kategori sedang berada pada aspek behavior sebanyak 248 subjek (72%) dan presentase terbesar pada kategori rendah berada pada behavior sebanyak 49 subjek (14%).

bimbingan konseling oleh guru BK tentu akan berjalan efektif dan tercapai tujuan dari layanan yang diberikan. Namun sebaliknya jika siswa tidak memiliki sikap positif terhadap layanan BK maka manfaat dari layanan BK tidak dapat di rasakan dan proses pemberian layanan akan sia-sia di

berikan oleh guru BK. Alex (2003) menjelaskan bahwa “sikap yang dapat menggiring seseorang untuk menolong, membantu, atau mendukung suatu objek adalah sikap perilaku positif. Sikap negatif berarti berusaha untuk menghindari, menghancurkan, atau menyakiti orang lain”.

Dalam kegiatan layanan BK tentunya ada faktor yang mempengaruhi dalam memanfaatkan layanan BK yang ada di sekolah salah satunya adalah sikap (Romadhon, 2016). Romadhon (2016) juga menguraikan faktor yang mempengaruhi pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling dapat dilihat dari aspek yang meliputi: adanya masalah yang timbul, motivasi diri, sikap, keluarga, guru BK, sarana dan prasarana, teman pergaulan, dan media yang digunakan.

Dalam penelitian ini penulis menguraikan sikap berdasarkan 3 aspek sikap yaitu affect, behaviour, dan cognition. “affect adalah perasaan yang ditimbulkan senang atau tidak senangnya terhadap objek, behaviour adalah perilaku yang mengikuti perasaan berupa tindakan, cognition adalah penilaian terhadap objek sikap (Sarwono, 2010). Jika ketiga aspek yang di lihat tidak menunjukkan sikap baik/negatif maka sikap yang dimiliki terhadap aspek tersebut negatif. Sebaliknya jika seseorang memiliki ketiga aspek baik tentu sikap yang dimiliki baik. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada jabaran sebagai berikut:

Dalam aspek affect terdiri dari 2 indikator yaitu kesenangan siswa dan kesukaan siswa terhadap proses layanan bimbingan dan konseling yang telah di terimanya. Layanan-layanan yang dimaksudkan adalah layanan Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan angket yang sudah dibuat berdasarkan indikator dari

affect maka terlihat bagaimana sikap siswa terhadap layanan BK melalui jawaban dari setiap lembar kertas yang sudah disebarkan kepada responden/siswa. Item pernyataan yang menggunakan indikator affect terdiri dari 11 item, 4 item terdiri dari pernyataan unfavoriabile dan 7 pernyataan terdiri dari favoriabile dengan skor kategori tertinggi >37 dan skor kategori minimal < 29. Hasil dari aspek affect ini diketahui sikap siswa terhadap layanan BK yang terdiri dari 346 responden. Siswa yang memiliki sikap dengan kategori interval rendah persentase 16% dengan jumlah responden 57 tergolong sangat sedikit, sedangkan 240 orang responden pada umumnya tergolong pada kategori interval sedang dengan persentase paling tinggi yaitu 69%, serta 29 responden lainnya berada pada kategori rendah dengan persentase 8% tergolong sangat sedikit.

Berdasarkan dari data tersebut dapat di ketahui perasaan yang ditimbulkan oleh responden memiliki perasaan yang kadang-kadang senang terhadap layanan yang diberikan dan juga kadang-kadang tidak senang. Hal ini berkaitan dengan yang dimunculkan rasa senang merupakan hal positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal negatif (Sobur, 2016). Dapat dilihat dan disimpulkan bahwa sikap terhadap layanan BK ditinjau dari aspek affect berada pada kategori pada umumnya.

Dalam aspek behaviour terdiri dari 2 indikator yaitu kedisiplinan siswa dan partisipasi siswa terhadap proses layanan bimbingan dan konseling yang telah di terimanya. Layanan-layanan yang dimaksudkan adalah layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan angket yang sudah dibuat berdasarkan indikator dari aspek behaviour maka terlihat bagaimana sikap siswa terhadap layanan BK melalui

jawaban dari setiap lembar kertas yang sudah disebarikan kepada responden/siswa. Item pernyataan yang menggunakan indikator behaviour terdiri dari 16 item, 9 pernyataan terdiri dari pernyataan unfavoiable dan 7 item pernyataan terdiri dari favoiable dengan kategori skor interval tertinggi > 52 dan skor minimal < 40. Hasil dari aspek behaviour ini diketahui sikap siswa terhadap proses kegiatan layanan BK yang terdiri dari 346 responden, siswa yang berada di kategori sikap yang tinggi dengan persentase 14% berjumlah 49 responden tergolong sangat sedikit, sedangkan 248 responden pada kategori interval sedang dengan persentase paling tinggi yaitu 72% tergolong pada kategori persentase pada umumnya, serta 49 responden lainnya berada pada kategori rendah dengan persentase 14% dan tergolong pada kategori persentase sangat sedikit.

Berdasarkan dari data tersebut dapat di ketahui partisipasi dan kedisiplinan yang dimiliki oleh responden kadang-kadang aktif terhadap proses layanan yang diberikan dan juga kadang-kadang tidak ikut aktif. Sejalan dengan yang dikatakan oleh (Sobur, 2016) "Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau perilaku seseorang terhadap objek sikap". Dapat dilihat dan disimpulkan bahwa sikap terhadap layanan BK ditinjau dari aspek behaviour ini berada pada kategori pada umumnya.

Pada umumnya siswa pada SMKN 1 Banda Aceh, SMKN 2 Banda Aceh, dan SMKN 3 Banda Aceh, memiliki kedisiplinan dan partisipasi biasa saja, yang dimaksudkan biasa saja yaitu siswa kadang- kadang ikut aktif terhadap proses

pemberian materi layanan dan juga bahkan tidak ikut aktif terhadap layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Seperti yang di paparkan oleh (Alianzah, 2018) "sikap siswa yang baik adalah ikut berpartisipasi dengan baik berkaitan dengan layanan yang ada seperti melakukan apa yang disuruh guru BK dan aktif pada saat layanan berlangsung, sedangkan sebaliknya jika siswa memiliki sikap yang sedang atau tidak baik maka perilaku yang di ditampilkan negatif". Dapat disimpulkan sikap siswa dari ketiga sekolah tersebut tergolong tidak menunjukkan sikap negatif ataupun sikap positif pada saat layanan berlangsung. Hal ini sejalan pada awal peneliti melakukan survey dan wawancara pada SMKN 3 Banda Aceh yang dimana guru mengatakan siswa akan aktif tergantung siapa yang memberikan materi di kelasnya.

Dalam aspek *cognition* terdiri dari 2 indikator yaitu penilaian siswa terhadap manfaat yang didapat dan penilaian siswa terhadap proses layanan bimbingan dan konseling yang telah di terimanya. Layanan- layanan yang maksudkan adalah layanan Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan angket yang sudah dibuat berdasarkan indikator dari *cognition* maka terlihat bagaimana penilaian sikap siswa terhadap layanan BK melalui jawaban dari setiap lembar kertas yang sudah disebarikan kepada responden/siswa. Item pernyataan yang menggunakan indikator *cognition* terdiri dari 19 item, 9 item pernyataan terdiri dari unfavoiable dan 10 pernyataan terdiri dari favoiable. Skor kategori interval tertinggi > 65 dan skor minimal < 52. Hasil dari aspek *cognition* ini diketahui sikap siswa terhadap proses kegiatan layanan BK yang terdiri dari 346 responden. Siswa yang memiliki sikap dengan kategori tinggi dengan persentase 15% dengan jumlah 53 responden berada

pada kategori persentase sangat sedikit, sedangkan 239 orang responden tergolong pada kategori interval sedang dengan persentase 69% berada pada kategori persentase pada umumnya, serta 54 responden lainnya berada pada kategori rendah dengan persentase 16% berada pada kategori persentase sangat sedikit.

Berdasarkan dari data penelitian, di ketahui penilaian yang dimiliki responden terhadap aspek *cognition* kadang-kadang bagus terhadap layanan yang diberikan dan juga kadang-kadang tidak bagus. Hal ini sejalan dengan yang diuraikan Murty (2022), "sikap dapat dipejalari dan dapat berubah- ubah bila terdapat keadaan dan syarat tertentu yang mempermudahnya", dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap layanan BK ditinjau dari aspek *cognition* berada pada kategori pada umumnya.

## SIMPULAN

Al

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan tentang sikap siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah kejuruan yaitu SMKN 1 Banda Aceh, SMKN 2 Banda Aceh dan SMKN 3 Banda Aceh dapat di simpulkan sebagai berikut:

Pertama, siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMK Negeri Kota Banda Aceh pada umumnya berada pada kategori sedang, selanjutnya sikap siswa yang rendah dan sikap siswa dengan kriteria tinggi tergolong pada kategori sangat sedikit. Sikap siswa tersebut dilihat dari perasaan, perilaku, serta penilaian siswa terhadap layanan BK yang ada.

Kedua, sikap siswa terhadap aspek affect memiliki perasaan yang kadang-kadang senang terhadap layanan yang diberikan dan juga kadang- kadang tidak senang, dapat dilihat dan disimpulkan bahwa sikap terhadap layanan BK ditinjau

dari aspek affect pada umumnya berada pada kategori sedang.

Ketiga, sikap siswa terhadap aspek behaviour dapat diketahui pada umumnya siswa memiliki kedisiplinan dan partisipasi biasa saja, yang dimaksudkan biasa saja yaitu siswa kadang-kadang ikut aktif terhadap materi layanan dan juga bahkan tidak ikut aktif terhadap layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Terakhir, sikap siswa terhadap aspek cognition pada umumnya berada pada kategori sedang, yang dimaksudkan sedang yaitu siswa kadang- kadang mempunyai penilaian baik terhadap layanan dan juga bahkan tidak demikian terhadap layanan yang di sediakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alex, S. (2003). Psikologi umum. Bandung: Pustaka Setia
- Alianzah, A. (2018). Sikap Siswa terhadap Kegiatan ;ayanan BK di Sekolah (Studi pada siswa SMAN 2 Batusangkar)
- Dr, P. (2008). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. CV Alfabeta, Bandung, 25.
- Hartatik, N. S. (2017). *dkk. Mengenal Bimbingan & Konseling dalam Institusi Pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative
- Murty, A. I. (2022). *Psikologi Kesehatan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers
- Romadhon, A. F. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat dan Motivasi Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5(12).
- Sarwono, S. W. (2010). Pengantar psikologi Umum. Jakarta:Rajawali Pers
- Sobur, A. (2016). *Psikologi umum*. Pustaka

Setia

- Sunaryo, S., & Kes, M. (2004). Psikologi Untuk keperawatan, Jakarta: Rajawali Pers.
- Thian, A (2021). Perilaku Organisasi, Penerbit Andi
- Chalidaziah, W., Ilyas, S. M., & Akla, F. (2023)Kepuasan siswa dan kesesuaian pelayanan Bimbingan dan Konseling. Consilium : Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan, 9(2), 77-78.